

HUBUNGAN INFORMASI KONSERVASI HUTAN DENGAN PEMAHAMAN MASYARAKAT SEKITAR HUTAN DALAM PEMANFAATAN DAN PELESTARIAN HUTAN TNGHS

Sri Desti Purwatiningsih*¹, Aida Vitayala S. Hubeis,**, Amiruddin Saleh**,
Ninuk Purnaningsih**, dan Basita Ginting**

*) Program Studi Komunikasi, FIKOM UPI YAI Jakarta

Jl. Diponegoro No. 74 Jakarta Pusat

Telp. 021 3928075

***) Program Pascasarjana Komunikasi Pembangunan IPB Bogor

Jl. Raya Darmaga Gedung Andi Hakim Nasoetion Kampus IPB Bogor 16680

Telp. 0251 628448

Abstract

Nowdays, the conservation forest of National Park in Mt. Halimun Salak (NPMHS), which is managed and utilized by the people surrounding, is beginning to deteriorate because of the encroachment, illegal logging, illegal gold mining, violation of management zone, expansion and utilization of illegal land. This condition is a result of the lack of public understanding concerning the utilization and conservation of the forests on NPMHS. This study aims at analyzing the correlation between the communication channel with the public understanding in utilizing the conservation forest of National Park in Mt. Halimun Salak. As a result it is found that there are some correlations between the two variables which they influence each other. Meaning to say that 'the better the communication channel is, the better the understanding of the public.

Key Words: *understanding, conservation, information*

PENDAHULUAN

Keberadaan hutan sebagai taman nasional dewasa ini menjadi sangat penting, mengingat, semakin lama keberadaan hutan sebagai paru-paru dunia semakin berkurang. Sementara kemajuan industri yang cukup pesat dan terus menerus memproduksi karbondioksida (CO₂) dan gas-gas beracun lainnya yang dapat berakibat fatal bagi kesehatan makhluk hidup dan keselamatan alam. Taman nasional tidak hanya berfungsi sebagai cagar alam untuk tujuan wisata dan pengembangan ilmu pengetahuan. Namun lebih dari itu, juga berfungsi sebagai pelindung bagi keselamatan alam dari kerusakan dan pencemaran. Taman nasional memegang fungsi hutan secara umum. Mengingat, keberadaan hutan dari tahun ke tahun luasnya terus berkurang.

Apabila hutan tidak dipertahankan atau tidak dilestarikan maka fungsi perlindungan hutan terhadap tanah akan hilang sehingga akan terjadi erosi bahkan longsor seperti yang banyak terjadi sekarang ini bila musim hujan datang. Erosi akan semakin besar dengan besarnya intensitas hujan serta makin curam dan panjangnya lereng. Akibat adanya erosi kesuburan tanah akan berkurang karena lapisan atas sudah terkikis dan terbawa oleh air sehingga akan menurunkan produksi tanaman dan pendapatan petani (Sinukaban, 1994).

Hasil penelitian Riyanto (2008) diketahui masyarakat yang tinggal di sekitar hutan, sesungguhnya, dapat menjadi pilar bagi terciptanya pengelolaan hutan secara lestari. Perilaku mereka merupakan komponen yang sangat penting dalam mengelola dan melestarikan hutan. Perilaku masyarakat yang positif dalam berinteraksi dengan hutan akan mengarah pada terciptanya kondisi hutan yang lestari. Dengan terlibatnya masyarakat

1 Kontak Person : **Sri Desti Purwatiningsih**
Prodi Komunikasi FIKOM UPI YAI
Telp. 021 3928075

dalam pengelolaan hutan maka diharapkan akan kembali muncul rasa tanggung jawab dan rasa memiliki terhadap hutan dari semua pihak, sebagaimana dinyatakan oleh Barber dan Johnson (1999) bahwa diperlukan pengakuan terhadap pengelolaan pemanfaatan hutan yang dilakukan oleh masyarakat sekitar hutan dan dalam hutan sebagai pihak yang secara langsung berhubungan dengan hutan sehingga masyarakat lokal tersebut dapat menjaga kelestarian lingkungan dan tetap memberikan kebutuhan ekonomi bagi kehidupan mereka.

Pemerintah mendefinisikan taman nasional sebagai suatu kawasan pelestarian alam yang memiliki ekosistem asli, dikelola dengan sistem zonasi dan dapat dimanfaatkan untuk kegiatan pendidikan, penelitian, pengembangan budidaya, rekreasi dan pariwisata. Pada saat ini masyarakat Indonesia secara luas semakin memahami pentingnya kehadiran taman nasional tersebut, meskipun terkadang pemahaman itu masih relatif rendah dan cukup beragam. Disadari maupun tidak, keberadaan suatu taman nasional sangatlah penting untuk menjaga fungsi hutan yang berkesinambungan sebagai pendukung sistem penyangga kehidupan (TNGHS, 2008).

Berdasarkan Peraturan Menteri Kehutanan (Permenhut) Nomor P.19/Menhut-II/2004 tentang Kolaborasi Pengelolaan Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam, di Indonesia terdapat 50 kawasan yang telah ditetapkan menjadi taman nasional yang tersebar di beberapa pulau di Indonesia, antara lain: Pulau Bali dan Nusa Tenggara terdapat enam taman nasional, yaitu: taman nasional Bali Barat, taman nasional gunung Rinjani, taman nasional Kelimutu, taman nasional Komodo, taman nasional Manupeu Tanah Daru, dan taman nasional Laiwangi Wanggameti. Di pulau Jawa ada dua belas taman nasional, yaitu: taman nasional Alas Purwo, taman nasional Baluran, taman nasional Bromo Tengger Semeru, taman nasional gunung Ciremai, taman nasional Gede Pangrango, taman nasional gunung Halimun Salak, taman nasional gunung Merapi, taman nasional gunung Merbabu, taman nasional Karimunjawa, taman nasional Kepulauan Seribu, taman nasional Meru Betiri, taman nasional Ujung Kulon.

Salah satu taman nasional yang perlu mendapat perhatian serius adalah taman nasional gunung Halimun Salak (TNGHS), karena semakin luasnya kawasan hutan TNGHS yang mengalami kerusakan. Menurut Sudarmadji (2000) dalam

penelitian Widada (2004) “kerusakan TNGHS disebabkan oleh aktivitas masyarakat di antaranya melakukan kegiatan eksplorasi penambangan emas tanpa izin, penebangan pohon dan pengambilan kayu bakar, dan perburuan satwa serta perambahan kawasan.” Dalam hal ini jika penambangan emas tanpa izin berjalan terus tentu bisa merusak pelestarian lingkungan. Jika kawasan hutan konservasi TNGHS tidak dilakukan penghijauan atau reboisasi, akan menjadi bencana alam. Selain itu, akan menimbulkan kerugian besar karena habitat flora dan fauna yang dilindungi menghilang.

Upaya pengelolaan hutan konservasi TNGHS yang telah dilakukan baik oleh pemerintah, LSM, ataupun pihak terkait selama ini kurang berhasil sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini karena kurangnya melibatkan masyarakat sekitar hutan untuk berpartisipasi dalam pemanfaatan dan pelestarian hutan tersebut. Dengan demikian perlu adanya pembinaan dan pengelolaan hutan dengan berbagai pendekatan baik secara budaya, pembangunan fisik maupun secara ekologis, dimana pembinaan dan pengelolaan merupakan faktor penting dalam usaha pelibatan masyarakat pada konservasi. Masyarakat di sekitar taman nasional gunung Halimun Salak merupakan masyarakat tradisional kasepuhan, yang memiliki pola kehidupan sangat unik dan kearifan dalam mengelola kawasan hutan di sekelilingnya selama puluhan tahun.

Untuk itu agar pemanfaatan dan pelestarian hutan konservasi TNGHS dapat berhasil, strategi yang harus dikembangkan adalah pengelolaan berbasis masyarakat (*community based management*) yaitu keterlibatan langsung masyarakat dalam mengelola sumberdaya alam. Masyarakat ikut memikirkan, memformulasi, merencanakan, mengimplementasi, memonitor, dan mengevaluasi kegiatan yang telah dilaksanakan. Melalui pendekatan ini masyarakat sekitar hutan merasa lebih diberdayakan dan tanggungjawab masyarakat dalam pemanfaatan dan pelestarian hutan konservasi TNGHS akan semakin meningkat.

Gambaran penurunan kualitas hutan konservasi taman nasional Gunung Halimun Salak dapat diteliti dari berbagai sudut pandang, salah satunya adalah dari sisi partisipasi masyarakat sekitar hutan dalam mengelola, memanfaatkan dan melestarikan hutan konservasi tersebut. Sebenarnya sudah banyak upaya yang dilakukan oleh Balai TNGHS dalam melakukan kegiatan komunikasi dalam rangka penyelamatan dan pelestarian hutan

konservasi TNGHS, dan salah satu upayanya adalah dengan melakukan penyuluhan kepada masyarakat sekitar hutan konservasi TNGHS, tetapi upaya ini belum memperlihatkan dampak yang cukup memuaskan, karena masih banyak masyarakat sekitar hutan yang memanfaatkan hutan tetapi tidak melestarikannya kembali sehingga banyak kawasan hutan konservasi TNGHS yang mengalami kerusakan. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian dari (Setyono, 2003) bahwa beberapa permasalahan yang dihadapi dalam pemanfaatan kawasan hutan konservasi TNGHS menurut Balai TNGHS antara lain; (1) kondisi tata batas di lapangan yang tidak jelas sehingga terjadi tumpang tindih dengan masyarakat dan dinas kehutanan; (2) sumberdaya manusia atau petugas kehutanan yang terbatas, baik dari segi kuantitas dan kualitas maupun distribusinya di lapangan; (3) apresiasi dan pemahaman masyarakat terhadap keberadaan taman nasional masih rendah; (4) tingkat ketergantungan masyarakat dengan sumberdaya hutan masih tinggi, mengakibatkan adanya pencurian hasil hutan (kayu dan non kayu); dan (5) masih adanya perburuan satwa dan perambahan hutan secara tradisional.

Beberapa permasalahan yang dihadapi dalam pemanfaatan dan pelestarian kawasan hutan konservasi TNGHS tersebut, perlu adanya upaya peningkatan pengetahuan dan pemahaman masyarakat dalam pemanfaatan dan pelestarian hutan konservasi TNGHS yang dirasakan masih kurang. Untuk itu: (1) perlu dilakukan penyebaran informasi secara efektif tentang manfaat keberadaan taman nasional kepada masyarakat sekitar hutan, (2) perlu dibangun saluran komunikasi, informasi dan promosi tentang tata-cara pengelolaan hutan konservasi TNGHS melalui berbagai media, baik secara *interpersonal*, kelompok, maupun melalui media massa, dan (3) memberi kesempatan kepada masyarakat sekitar hutan untuk memanfaatkan kawasan hutan konservasi dengan berpartisipasi aktif dalam pengelolaan hutan.

Pemahaman masyarakat terhadap konservasi alam belum memuaskan secara keseluruhan sementara partisipasi masyarakat yang positif terhadap pemanfaatan dan pelestarian kawasan hutan konservasi TNGHS mutlak adanya. Oleh karenanya, penyuluhan untuk mengubah perilaku dan publikasi untuk menyadarkan masyarakat masih harus digalakkan dengan program-program yang diintegrasikan dengan strategi yang lainnya (Dephut, 2006).

Dengan demikian perlu adanya pendekatan kepada masyarakat dalam memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada masyarakat sekitar hutan konservasi TNGHS agar mereka dapat berpartisipasi aktif dalam pemanfaatan dan pelestarian hutan konservasi TNGHS, sehingga diperlukan penelitian dalam rangka mengungkapkan dan menganalisis secara mendalam berbagai fakta empirik yang mempengaruhi pemahaman masyarakat sekitar hutan dalam pemanfaatan dan pelestarian hutan konservasi TNGHS melalui analisis kuantitatif dan kualitatif. Selanjutnya berdasarkan kajian tersebut dianalisis penerapan strategi komunikasi yang efektif untuk meningkatkan pemahaman masyarakat sekitar hutan dalam pemanfaatan dan pelestarian hutan konservasi TNGHS.

Informasi Pemanfaatan dan Pelestarian Hutan Konservasi TNGHS

Konteks informasi pemanfaatan dan pelestarian hutan konservasi dalam penelitian di sini adalah isi pesan informasi yang disampaikan oleh petugas kehutanan mengenai bagaimana dalam memanfaatkan dan melestarikan hutan. Penjelasan mengenai informasi sebagai isi pesan secara lengkap dapat diuraikan sebagai berikut.

Isi pesan adalah sebagai materi atau bahan dalam pesan yang telah dipilih oleh sumber untuk mengatakan maksudnya. Isi pesan yang disampaikan meliputi informasi, kesimpulan yang ditarik dari pertimbangan yang diusulkan (Effendy, 2007). Informasi adalah sebagai setiap hal yang membantu seseorang menyusun atau mentukar pandangannya tentang alam kehidupan. Dengan kata lain, informasi dapat mengurangi keragu-raguan dalam situasi tertentu. Jadi informasi merupakan keterangan-keterangan tentang sesuatu yang berfungsi mengurangi ketidakpastian bagi seseorang (Kincaid & Schramm dalam Moeryanto, 1996).

Informasi yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah informasi mengenai hutan konservasi TNGHS. Menurut Verderber (1989) informasi yang disampaikan memiliki nilai (*informatif value*), yaitu; pertama kebaruan informasi. Artinya informasi yang baru cepat diterima dan menarik untuk diketahui, karena sifat baru atau kebaruan adalah sesuatu yang tidak diduga yang menarik perhatian banyak orang. Kebaruan tentang suatu informasi akan berbeda pada setiap orang. Nilai informasi yang kedua, Relevansi informasi, relevansi adalah nilai pribadi seseorang yang perlu diketahui dalam melihat informasi. Berkaitan dengan bagaimana

banyaknya informasi yang berhubungan dengan minat dan kebutuhan sasaran.

Informasi harus mempunyai nilai penting dan berguna bagi masyarakat khususnya masyarakat sekitar hutan. Kaitannya dengan kebutuhan masyarakat, masyarakat akan tertarik dengan informasi yang sesuai dengan kepentingan dan kebutuhannya dan mereka akan mencari lebih jauh mengenai informasi tentang pengelolaan hutan. Selanjutnya nilai informasi yang ketiga adalah kreativitas. Penyajian informasi akan bernilai tinggi bila ditulis berbeda dengan informasi yang ditulis oleh pihak lain. Data dan fakta yang akurat, kata-kata disusun dengan baik, dikembangkan secara kreatif, nalar, logis, dan sesuai dengan kenyataan yang ada akan dapat lebih menarik perhatian.

Pemahaman dalam memanfaatkan dan melestarikan hutan TNGHS

Pemahaman informasi atau pesan dalam proses komunikasi merupakan salah satu efek komunikasi. Dalam komunikasi massa, komunikasi kelompok, juga komunikasi *interpersonal* terdapat tiga dampak atau efek komunikasi (Nur, 2004). Hal ini diperkuat dengan pendapat dari Effendy (2007) yang menyatakan bahwa pemahaman dalam komunikasi adalah adanya kesamaan makna terhadap pesan komunikasi dan dapat dikatakan efektif jika dapat menimbulkan dampak kognitif, yakni meningkatnya pengetahuan komunikasi. Dalam penelitian ini yang diharapkan dari dampak yang ditimbulkan oleh adanya penerimaan pesan yang disampaikan oleh petugas kehutanan TNGHS adalah bertambahnya informasi dan pengetahuan serta meningkatnya pemahaman bagi masyarakat sekitar hutan konservasi TNGHS mengenai pemanfaatan dan pelestarian hutan konservasi TNGHS. Pengertian pemahaman masyarakat sekitar hutan dalam penelitian ini adalah pemahaman dalam meningkatkan produktivitas fisik, pemahaman dalam mengoptimalkan lahan garapan, pemahaman dalam memperbaiki kualitas lingkungan dan sekitar hutan, dan pemahaman dalam memaksimalkan pendapatan usaha.

Pemanfaatan dan Pelestarian Hutan Konservasi TNGHS

Nilai ekonomi yang dihasilkan dari masing-masing tipe pemanfaatan sumberdaya alam (hasil hutan kayu, non kayu, tambang, perikanan, pertanian, pariwisata, dll) serta nilai ekonomi dari jasa lingkungan yang disediakan oleh kawasan

hutan, hendaknya tidak dilihat sebagai nilai-nilai yang terpisah satu sama lain, karena setiap kegiatan pemanfaatan sumberdaya alam (kegiatan ekonomi lain) tidak berdiri sendiri, melainkan saling berinteraksi dan saling memberikan dampak satu sama lain.

Salah satu aspek yang dapat mendorong partisipasi masyarakat dalam program pembangunan adalah seberapa besar manfaat yang akan diperoleh masyarakat atas partisipasinya tersebut (Slamet, 2003). Demikian pula kaitannya dengan pemanfaatan hasil hutan yang berada di sekitar hutan konservasi TNGHS, apabila masyarakat sekitar hutan merasakan bahwa secara signifikan keterlibatan mereka dapat memberikan jaminan atas kesejahteraan atau dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya, maka mereka akan semakin termotivasi untuk berpartisipasi.

Secara turun-temurun masyarakat sekitar hutan konservasi taman nasional gunung Halimun Salak telah berinteraksi dengan hutan tersebut. Masyarakat sekitar hutan mengelola dan memanfaatkan hutan TNGHS dalam bentuk pemanfaatan ranting-ranting kering untuk keperluan kayu bakar rumah tangga, dan masyarakat biasanya menanam buah-buahan seperti pisang dan durian, membuat anakan pohon alami dan pohon-pohon yang pertumbuhannya cepat yang digunakan untuk konstruksi rumah serta tanaman berguna seperti bambu dan rotan juga ditanam untuk kebutuhan sehari-hari, juga menyadap air nira dari pohon kawung (aren). Pengambilan air nira ini tidak hanya untuk dikonsumsi saja tetapi juga untuk dijual ke pasar (TNGHS, 2008).

Penanaman pohon-pohon asli yang bermanfaat, energi alternatif, ekowisata dan program ekonomi berkelanjutan merupakan aktivitas konservasi yang dilakukan oleh masyarakat sekitar hutan konservasi TNGHS. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian dari Mahbub (2007) yang menyatakan bahwa pengelolaan kawasan hutan yang lestari disertai dengan peningkatan fungsi-fungsinya dapat terwujud, apabila dalam pelaksanaannya didukung oleh adanya partisipasi aktif oleh seluruh masyarakat.

Pengelolaan hutan tidak akan terlepas dari pembahasan atas kelestarian hutan. Asas kelestarian hutan menjadi landasan utama bagi kegiatan pengelolaan hutan. Dengan kata lain, pembahasan mengenai segala bentuk pengelolaan hutan akan selalu merupakan satu paket terpadu dengan pembahasan kelestarian hutan.

Melakukan pelestarian hutan sama dengan menyelamatkan ekosistem dari hutan itu sendiri, ekosistem terbentuk oleh komponen hidup dan tak hidup di suatu tempat yang berinteraksi membentuk suatu kesatuan yang teratur. Keteraturan itu terjadi oleh adanya arus materi dan energi yang terkendalikannya oleh arus informasi antara komponen dalam ekosistem itu. Masing-masing komponen mempunyai fungsi atau relung, selama masing-masing komponen itu melakukan fungsinya dan bekerjasama dengan baik, keteraturan ekosistem itupun terjaga.

Awang (2002) menyatakan bahwa kelestarian hutan rakyat ditentukan oleh beberapa faktor di antaranya adalah: kebutuhan ekonomi masyarakat, pandangan-pandangan, kebutuhan penyelamatan lingkungan, dan sebagainya. Lebih lanjut Awang (2002) menyebutkan bahwa pemanfaatan hutan rakyat yang seimbang antara kepentingan ekonomi dan lingkungan mengakibatkan hutan rakyat akan lestari. Penyebab tidak lestarinya hutan rakyat adalah eksploitasi yang berlebihan terhadap hasil hutan rakyat.

Pelestarian hutan dalam arti luas adalah pemanfaatan hutan secara lestari dan pengawetan berbagai sumber alam yang berada di dalam maupun di sekitar hutan. pengertian pelestarian hutan secara khusus adalah bentuk dan proses pengelolaan yang dilakukan sedemikian rupa sehingga secara terus-menerus dapat memberikan produksi dan jasa yang diharapkan, tetapi tidak mengurangi fungsi hutan dan tidak menimbulkan dampak lingkungan yang tidak diinginkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berusaha mencari hubungan antar peubah informasi konservasi berupa dimensi (1) kebaruan informasi (2) relevansi informasi dan, (3) kreativitas informasi dengan pemahaman masyarakat sekitar hutan konservasi TNGHS dalam memanfaatkan dan melestarikan hutan konservasi TNGHS, dimensi yang diukur adalah: (1) pemahaman dalam meningkatkan produktivitas fisik, (2) pemahaman dalam mengoptimalkan lahan garapan, (3) pemahaman dalam memperbaiki kualitas lingkungan, (4) pemahaman dalam memaksimalkan pendapatan usaha.

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan jenis penelitian menerangkan (*explanatory research*), melalui penelitian deskriptif (*descriptive research*) dan penelitian asosiatif (*associative research*). Penelitian penjelasan dimaksudkan untuk

menjelaskan hubungan antar peubah melalui pengujian hipotesis (Singarimbun dan Effendi, 2010).

Lokasi dan waktu Penelitian

Lokasi penelitian berada di tiga desa contoh yang dianggap mewakili keseluruhan kondisi desa hutan konservasi TNGHS dan wilayahnya berbatasan langsung atau berada dalam koridor gunung Halimun Salak. Pengambilan data dilaksanakan bulan Juni 2011 sampai dengan Januari 2012.

Populasi dan Sampel

Pemilihan sampel dilakukan secara bertahap (*multi-step*). Tahap pertama adalah penentuan desa atau wilayah (*cluster sampling*), dengan pertimbangan bahwa desa-desa di sekitar kawasan hutan konservasi TNGHS penduduknya memiliki karakteristik yang relatif homogen bila dilihat dari mata pencaharian, suku bangsa, dan budaya. Ketiga desa penelitian tersebut antara lain desa Purasari, desa Gunungsari dan desa Cipeuteuy. Tahap kedua adalah menetapkan banyaknya sampel penelitian. Penetapan tingkat presisi sebesar 8% karena karakteristik dari ketiga desa penelitian yang homogen. Penetapan banyaknya sampel dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin (Sevilla *et al.*, 1993), yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + (Ne)^2}$$

n= ukuran sampel
N= ukuran populasi
e= Presisi sebesar 8%

$$n = \frac{3,688}{1 + 3,688 (0,08)^2}$$

$$n = \frac{3,688}{1 + 3,688 (0,0064)}$$

$$n = \frac{3,688}{1 + 23,6032}$$

$$n = \frac{3,688}{24,6032}$$

$$149,899 = 150 \text{ responden}$$

Tahap ketiga adalah memilih dan menentukan banyaknya responden untuk masing-masing desa terpilih tadi. Responden yang dipilih adalah kepala rumah tangga yang berada di wilayah Rukun Warga (RW) yang berbatasan langsung dengan hutan konservasi TNGHS. Pemilihan dan penentuan banyaknya responden untuk setiap desa dilakukan

secara acak proporsional (*proportionate random sampling*) berdasarkan jumlah kepala keluarga yang bersifat heterogen dari karakteristik kepala keluarga yang berada pada desa tersebut.

Adapun jumlah populasi kepala keluarga yang berada pada setiap desa di setiap RW yang menjadi sampel dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.

Tabel 1. Jumlah populasi dan sampel pada setiap desa

Desa	RW	Kepala Keluarga (KK)	Kepala Keluarga (KK)
Purasari	8	1,807	73
Gunung Sari	3	736	30
Cipeuteuy	6	1,145	47
	17	3,688	150

Sumber: Data Kecamatan Kabandungan, Leuwiliang dan Pamijahan tahun 2011

Uji Validitas dan Reliabilitas

Metode yang sering digunakan untuk memberikan penilaian terhadap validitas kuesioner adalah korelasi produk momen (*moment product correlation*, *Pearson correlation*) antara skor setiap butir pertanyaan dengan skor total, sehingga sering disebut sebagai *inter items-total correlation*. Formula yang digunakan untuk menghitung korelasi produk momen tersebut adalah sebagai berikut:

$$r_i = \frac{\sum_{j=1}^n (x_{ij} - \bar{x}_i)(t_j - \bar{t})}{\sqrt{\sum_{j=1}^n (x_{ij} - \bar{x}_i)^2 \sum_{j=1}^n (t_j - \bar{t})^2}}$$

keterangan:
 r_i = korelasi antara butir pertanyaan ke-i dengan total skor
 x_{ij} = skor responden ke-j pada butir pertanyaan i
 \bar{x}_i = rata-rata skor butir pertanyaan i
 t_j = total skor seluruh pertanyaan untuk responden ke-j
 \bar{t} = rata-rata total skor

Hasil ujicoba dianalisis dengan menggunakan korelasi Pearson. Menurut Ancok (1995) angka korelasi yang diperoleh dari hasil ujicoba kemudian dibandingkan dengan tabel korelasi nilai r. Bila nilai korelasi, koefisien validitas hasil penghitungan lebih besar dari r_{tabel} maka instrumen tersebut dianggap valid. Untuk $n = 30$ (responden ujicoba) dengan $\alpha = 5\%$ diperoleh nilai koefisien $r_{tabel} = 0,361$.

Reliabilitas Instrumentasi

Uji reliabilitas alat ukur dilakukan terhadap 30 orang kepala keluarga yang memiliki karakteristik yang hampir sama dengan sampel penelitian yang sesungguhnya. Hasil ujicoba instrumen diolah dan diuji reliabilitasnya dengan teknik *Cronbach's Alpha* menggunakan SPSS 19.

Formula untuk menghitung koefisien reliabilitas *alpha Cronbach* adalah sebagai berikut:

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left[1 - \frac{\sum_{i=1}^k S_i^2}{S_T^2} \right]$$

keterangan:
 α = koefisien alpha dari Cronbach
 k = banyaknya butir pertanyaan
 S_i^2 = ragam skor butir pertanyaan ke-i
 S_T^2 = ragam skor total

Berdasarkan koefisien reliabilitas *Cronbach's alpha* suatu instrumentasi (keseluruhan indikator) dianggap reliabel jika $\alpha \geq 0,6$, dan berdasarkan uji reliabilitas *Cronbach's Alpha* diperoleh nilai koefisien *alpha Cronbach* untuk untuk peubah informasi konservasi hutan sebesar 0,786 yang artinya reliabel, dan untuk peubah pemahaman masyarakat sekitar hutan dalam pemanfaatan dan pelestarian hutan konservasi TNGHS sebesar 0,748 yang artinya reliabel.

Pengolahan dan Analisis Data

Pada penelitian ini untuk menganalisis hubungan antar peubah dengan peubah yang lain digunakan analisis korelasi *rank Spearman* karena data peubah-peubah dalam penelitian ini berbentuk interval dan rasio (Siegel & Castellan, 1998) adalah sebagai berikut:

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan:
 r_s = Koefisien korelasi rank Spearman
 n = Banyaknya pasang data
 d^2 = Jumlah selisih antara peringkat bagi x_i dan y_i
 1 dan 6 = Bilang konstanta

PEMBAHASAN

Informasi Konservasi Hutan TNGHS

Tabel 2 menyajikan data rata-rata skor informasi konservasi hutan TNGHS menurut penilaian responden pada tiap desa penelitian meliputi kebaruan informasi, relevansi informasi dan kreativitas informasi. Secara umum informasi konservasi hutan TNGHS dalam kategori baik (skor $> 2,52$). Masyarakat desa Gunungsari, desa Cipeuteuy dan desa Purasari memberikan penilaian pada kebaruan informasi dengan skor 2,84, pada relevansi informasi dengan skor 2,91, dan kreativitas informasi dengan skor 2,71. Penilaian tersebut menunjukkan bahwa masyarakat sekitar hutan memberikan penilaian pada informasi konservasi hutan TNGHS dengan kategori baik. Gambaran penilaian masyarakat sekitar hutan terhadap informasi konservasi hutan dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2.

Rataan skor informasi konservasi hutan TNGHS menurut responden pada tiap-tiap desa penelitian

Informasi konservasi hutan TNGHS	Rataan Skor *			
	Gunungsari	Cipeuteuy	Purasari	Total
Kebaruan informasi	2,83	2,85	2,84	2,84
Relevansi informasi	2,90	2,91	2,92	2,91
Kreativitas informasi	2,70	2,72	2,72	2,71

Keterangan: * Sangat buruk 1-1,75; Buruk 1,76-2,51; Baik 2,52-3,27; Sangat baik 3,28-4.

Hasil penilaian yang diberikan masyarakat desa Purasari, desa Gunungsari dan desa Cipeuteuy, pada kebaruan informasi, relevansi informasi dan kreativitas informasi termasuk pada kategori baik.

Pemahaman masyarakat sekitar hutan TNGHS Ketiga desa penelitian memberikan penilaian pada pemahaman dalam meningkatkan produktivitas fisik dengan kategori paham. Untuk pemahaman dalam mengoptimalkan lahan garapan, memperbaiki kualitas lingkungan dan memaksimalkan pendapatan usaha dengan kategori sangat paham. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3 dibawah ini.

Tabel 3.

Rataan skor pemahaman menurut responden pada tiap-tiap desa penelitian

Pemahaman masyarakat sekitar hutan konservasi TNGHS	Rataan Skor *			
	Gunungsari	Cipeuteuy	Purasari	Total
Meningkatkan produktivitas fisik	3,21	3,12	3,16	3,17
Mengoptimalkan lahan garapan	3,33	3,28	3,29	3,30
Memperbaiki kualitas lingkungan	3,33	3,25	3,29	3,28
Memaksimalkan pendapatan usaha	3,33	3,29	3,32	3,32

Keterangan: *1-1,75 = tidak paham, 1,76-2,50 = kurang paham, 2,51-3,25 = paham, 3,26 - 4 = sangat paham

Dari tabel 3 terlihat bahwa untuk peubah pemahaman masyarakat sekitar hutan dalam pemanfaatan dan pelestarian hutan konservasi TNGHS, masyarakat sekitar hutan konservasi TNGHS memberikan penilaian pada pemahaman meningkatkan produktivitas fisik dengan kategori paham. Pemahaman dalam mengoptimalkan lahan garapan, memperbaiki kualitas lingkungan dan memaksimalkan pendapatan usaha dengan kategori sangat paham.

Berdasarkan hasil penilaian masyarakat desa Gunungsari, desa Purasari dan desa Cipeuteuy pada efektivitas komunikasi yaitu pemahaman masyarakat dalam meningkatkan produktivitas fisik dengan skor 3,17 dalam kategori paham. Pemahaman dalam pengoptimalan lahan garapan dengan skor 3,30

dengan kategori sangat paham. Pemahaman dalam memperbaiki kualitas lingkungan dengan skor 3,28 dengan kategori sangat paham dan pemahaman dalam memaksimalkan pendapatan usaha dengan skor 3,32 dengan kategori sangat paham.

Hubungan Informasi Konservasi Hutan dengan Efektivitas Komunikasi

Berdasarkan hasil perhitungan uji statistik kolerasi rank Spearman (rs) terdapat hubungan antara informasi konservasi hutan TNGHS dengan efektivitas komunikasi dalam pemanfaatan dan pelestarian hutan konservasi TNGHS. Gambaran masing-masing dimensi dari informasi konservasi dan dimensi efektivitas komunikasi dapat dilihat pada tabel 4 dibawah ini.

Tabel 4.

Hubungan informasi konservasi hutan TNGHS dengan efektivitas komunikasi

Informasi konservasi hutan konservasi	Koefisien korelasi rank Spearman (rs) pada			
	Peningkatan Produktivitas Fisik	Mengoptimalkan lahan garapan	Memperbaiki Kualitas Lingkungan	Memaksimalkan Pendapatan Usahan
	Kebaruan informasi	0,056	0,050	0,026
Relevansi informasi	0,005	-0,017	0,012	0,012
Kreativitas informasi	0,036	0,103	-0,095	0,164*

Keterangan: *Berhubungan nyata pada $\alpha=0,05$

Hasil uji hubungan pada Tabel 6 menunjukkan kebaruan informasi tidak memiliki hubungan nyata ($p>0,05$) dengan pemahaman masyarakat dalam meningkatkan produktivitas fisik. Ini artinya semakin baru informasi yang disampaikan oleh petugas kehutanan, maka pemahaman dalam meningkatkan produktivitas fisik tidak semakin meningkat.

Kebaruan informasi tidak memiliki hubungan nyata ($p>0,05$) dengan pemahaman masyarakat dalam mengoptimalkan lahan garapan. Kebaruan informasi tidak memiliki hubungan yang nyata ($p>0,05$) dengan pemahaman masyarakat dalam memperbaiki kualitas lingkungan dan dengan pemahaman masyarakat dalam memaksimalkan pendapatan usaha. Secara keseluruhan tidak terdapat hubungan yang nyata ($p>0,05$) antara kebaruan informasi dengan efektivitas komunikasi berupa pemahaman dalam meningkatkan produktivitas fisik, mengoptimalkan lahan garapan, memperbaiki kualitas lingkungan, dan memaksimalkan pendapatan usaha. Berdasarkan hasil uji korelasi untuk dimensi relevansi informasi tidak memiliki hubungan nyata ($p>0,05$) dengan pemahaman masyarakat dalam peningkatan produktivitas fisik.

Relevansi informasi tidak memiliki hubungan nyata ($p > 0,05$) negatif dengan pemahaman masyarakat dalam mengoptimalkan lahan garapan.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang nyata ($p > 0,05$) antara relevansi informasi dengan efektivitas komunikasi dalam pemanfaatan dan pelestarian hutan konservasi TNGHS. Hasil uji hubungan menunjukkan kreativitas informasi tidak memiliki hubungan nyata ($p > 0,05$) dengan pemahaman masyarakat dalam peningkatan produktivitas fisik, pemahaman masyarakat dalam mengoptimalkan lahan garapan, dan pemahaman masyarakat dalam memperbaiki kualitas lingkungan. Kreativitas informasi memiliki hubungan nyata ($p < 0,05$) dengan pemahaman masyarakat dalam memaksimalkan pendapatan usaha.

Secara keseluruhan tidak terdapat hubungan yang nyata ($p > 0,05$) antara kreativitas informasi dengan efektivitas komunikasi dalam pemanfaatan dan pelestarian hutan konservasi TNGHS, kecuali pada memaksimalkan pendapatan usaha yang berhubungan nyata ($p < 0,05$) dengan kreativitas informasi. Dari hasil uji hubungan diperoleh data, bahwa hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan nyata antara informasi konservasi dalam pemanfaatan dan pelestarian hutan konservasi TNGHS dengan efektivitas komunikasi hanya pada kreativitas informasi dengan pemahaman dalam memaksimalkan pendapatan usaha.

SIMPULAN

Masyarakat sekitar hutan paham dalam meningkatkan produktivitas fisik, dan sangat paham dalam mengoptimalkan lahan, memperbaiki kualitas lingkungan dan memaksimalkan pendapatan usaha.

Terdapat hubungan yang tidak nyata ($p > 0,05$) antara informasi konservasi hutan dengan efektivitas, kecuali pada kreativitas informasi dengan memaksimalkan pendapatan usaha yang memiliki hubungan nyata positif ($p < 0,05$).

Faktor informasi konservasi hutan berada pada kategori buruk.

DAFTAR PUSTAKA

- Awang S. 2002. *Petani ekonomi dan konservasi: Aspek penelitian dan gagasan hutan rakyat*. Yogyakarta: Press Dephut.
- Barber C.V., Johnson N.C. 1999. "Menyelamatkan sisa hutan di Indonesia dan Amerika Serikat." Dalam Hafid, E (eds). Jakarta: Yayasan

Obor Indonesia.

- [Dephut] Departemen Kehutanan. 2006. *Rencana strategis (Renstra) Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam tahun 2005-2009*. (Penyempurnaan). Jakarta: Dephut.
- Effendy O.U. 2007. *Ilmu komunikasi teori dan praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kincaid D.L., Schramm W. 1977. *Asas-asas komunikasi antarmanusia*. Jakarta: LP3ES.
- Mahbub M. A.S. 2007. Penyuluhan Kehutanan Partisipatif. *Jurnal Hutan dan Masyarakat*. Vol 2 No 3.
- Nur N. 2004. *Pengelolaan sumberdaya alam berbasis masyarakat*. Samarinda: Hatfindo Prima.
- Riyanto A.S. 2008. Kajian analitik pelibatan masyarakat lokal: upaya memberdayakan masyarakat menuju hutan lestari. *Jurnal Penyuluhan ISSN: 1858-2664*, Vol. 4 No.2.
- Setyono D. 2003. Upaya pengelolaan TNGH. (Makalah Semiloka) Jakarta: Pusbinlulut. Departemen Kehutanan.
- Sevilla G. Consuelo. 1993. *Pengantar metode penelitian* (Terjemahan. Alimuddin Tuwu). Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Siegel, S. Castellan, N. J. Jr. 1998. *Nonparametric Statistics: for the Behavioral Sciences*, Second Edition, Singapura: McBrow-Hill Book Co.
- Singarimbun M., Effendi S. 2010. *Metode penelitian survei*. Jakarta: LP3ES.
- Sinukaban N. 1994. *Membangun pertanian menjadi industri yang lestari dengan pertanian konservasi*. Bogor: IPB Press.
- Slamet M. 2003. *Membentuk pola perilaku manusia pembangunan*. Bogor: IPB Press.
- [TNGHS] Taman Nasional Gunung Halimun Salak. 2008. Kabandungan: Balai TNGHS.
- Verderber R. F. 1989. *Communicate sixth edition. Belmont*. California: Wadsworth Publishing Company. Inc.
- Widada. 2004. Nilai manfaat ekonomi dan pemanfaatan taman nasional gunung Halimun. [Disertasi] Bogor: Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.